

**PERAN MAJELIS GAUNG DALAM PEMBERDAYAAN
MELALUI PENJARINGAN KOMUNITAS MUSISI ELEKTRONIK
DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA GUNA MEMENUHI SALAH SATU PESYARATAN
MEMPEROLEH GELAR STRATA SATU SARJANA SOSIAL (S.SOS)**

Oleh:

PIKRI HAFIZH A

NIM. 21102030028

Dosen Pembimbing:

Siti Aminah, S.Sos., M.Si

NIP.198308112022012010

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-327/Un.02/DD/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN MAJELIS GAUNG DALAM PEMBERDAYAAN MELALUI PENJARINGAN
KOMUNITAS MUSISI ELEKTRONIK DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PIKRI HAFIZH ASYIRADZI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102030028
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

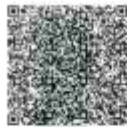
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketna Sidang

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

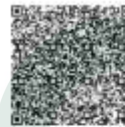
Valid ID: 697855c17867



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 899825d40ac34



Penguji II

Mahamad Roshif Hilmi, S.Si., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 697873884a44



Yogyakarta, 14 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Anif Mahfudin, M.Ag., M.A.I.N.
SIGNED

Valid ID: 697341a60c29

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	Pikri Hafizh A
NIM	21102030028
Judul Skripsi	Peran Majelis GAUNG Dalam Pemberdayaan Melalui Penjaringan Komunitas Musisi Elektronik Di Yogyakarta

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 25% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Mengetahui,

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing


Siti Aminah, S.Sos., M.Si
NIP.198308112022012010


Siti Aminah, S.Sos., M.Si
NIP.198308112022012010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Pikri Hafizh A
NIM : 21102030028
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Peran Majelis GAUNG Dalam Pemberdayaan Melalui Penjaringan Komunitas Musisi Elektronik Di Yogyakarta*" adalah hasil asli pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka peneliti siap untuk mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2025
Yang menyatakan



Pikri Hafizh A
NIM. 21102030028

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin, dengan rasa syukur yang mendalam, peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk, dan keberkahan-Nya selama perjalanan penelitian ini. Tidaklupa pula menghaturkan sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Majelis GAUNG Dalam Pemberdayaan Melalui Penjaringan Komunitas Musisi Elektronik di Yogyakarta”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Paling utama, penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada Pikri, yang selalu kuat dan mau bertahan di tengah derasny arus teknologi zaman.

Juga untuk Bapak Agus Nurdin dan Ibu Heni Nuraeni, yang setiap doanya tidak lepas dari meminta kepada Allah SWT untuk kesuksesan anak-anaknya, tak lupa juga kepada adik Kania dan kakak Ikram yang sudah mendukung hingga detik ini.

Untuk almamater saya, UIN Sunan Kalijaga Program studi Pengembangan Masyarakat Islam, yang sudah menyediakan banyak ruang belajar dan berdiskusi.

Tak lupa juga untuk Majelis GAUNG, terima kasih sudah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian disana, sekaligus diizinkan untuk mengenal lebih jauh mengenai kebudayaan dan banyak hal.

MOTTO

Pernahkah engkau

Di saat kau kosong

Setiap detik terasa berharga?

Ku merasa langit kelabu

Ku melihat langit kelabu

Langit (seharusnya)

Seharusnya biru

-The Milo-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Majelis *GAUNG* Dalam Pemberdayaan Melalui Penjaringan Komunitas Musisi Elektronik Di Yogyakarta” dengan baik. Tak lupa pula, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terma kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Aminah, S. Sos. M.Si., selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Halimatus Sa'diyah, M.I.Kom., selaku Sekertaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
6. Ibu Siti Aminah, S. Sos. M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya.
7. Seluruh Civitas Akademika Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mendistribusikan nilai-nilai pengetahuan dan pengalaman belajar yang berharga dan mengesankan.
8. Bapak Woto Wibowo, selaku Programmer Majelis *GAUNG* yang sudah mengizinkan penulis melakukan penelitian Majelis *GAUNG*.
9. Bapak Indra Menus, Bapak Zhafran Hilmi, Ibu Leilani Hermiasih yang telah berkenan meluangkan waktu memberikan data dan informasi mengenai Majelis *GAUNG*, sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan Penelitian.
10. Seluruh komunitas musik elektronik yang telah menerima penulis dengan penuh cinta serta kasih, yang sudah membantu dan berpartisipasi menjadi partisipan penulis dalam penyelesaian skripsi.
11. Teristimewa untuk kedua orangtua terkasih, Bapak Agus Nurdin dan Ibu Heni Nuraeni tersayang, Adik tercinta Kania Nuraeni Nurdin, Kakak terhormat Ikram Nazaruddin AIJ yang tiada hentinya memberikan semangat dan dukungan moril maupun materil serta doa kepada penulis,

serta seluruh keluarga besar penulis. Kiranya Allah SWT membalas dengan segala keberkahannya.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini sehingga selesai dengan sebagai mana mestinya.

13. Tak lupa pula untuk diri sendiri, terima kasih untuk diri ini yang selalu tangguh dan kuat yang telah gigih, ulet dan penuh kesabaran dalam menghadapi segala proses perjalanan kehidupan ini.

Demikian yang bisa penulis sampaikan, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga karya ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Yogyakarta, 18 November 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pikri Hafizh Asyiradzi

NIM. 21102030028

ABSTRACT

The development of the electronic music ecosystem in Yogyakarta cannot be separated from the role of independent communities and collectives that have been operating independently with limited resources. The Majelis GAUNG was established as a collaborative initiative that seeks to empower electronic musicians by bringing them together so that they can work in a connected, inclusive, and sustainable manner. This study examines the role of Majelis GAUNG in the empowerment process and the challenges that arise during its implementation. The study uses a qualitative approach with descriptive methods through data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the role of the Majelis GAUNG is reflected in its efforts as a facilitator, connector, and catalyst that provides a collaborative space across communities, strengthens the capacity of electronic music practitioners, and facilitates technical, curatorial, and administrative needs. This is done through a process of awareness raising, deliberation, knowledge transfer, and the provision of a space for expression. However, the implementation of empowerment through community networking still faces a few challenges, including limited funding and legitimacy, differences in work culture between communities, coordination dynamics, and efforts to maintain a balance between professionalism and the organic nature of independent communities. These findings indicate that the Majelis GAUNG is in the early stages of developing a more structured and sustainable model for organizing electronic music.

Keywords: *Majelis GAUNG, Electronic Music, Music Community Empowerment, Social Networks, Culture.*

ABSTRAK

Perkembangan ekosistem musik elektronik di Yogyakarta tidak terlepas dari peran komunitas dan kolektif independen yang selama ini bergerak secara mandiri dengan keterbatasan sumber daya. Majelis *GAUNG* hadir sebagai inisiatif kolaboratif yang berupaya melakukan pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik agar mampu bekerja secara terhubung, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran Majelis *GAUNG* dalam proses pemberdayaan tersebut serta tantangan yang muncul selama pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Majelis *GAUNG* tercermin dalam upayanya sebagai fasilitator, penghubung, dan katalisator yang menyediakan ruang kolaboratif lintas komunitas, memperkuat kapasitas pelaku musik elektronik, serta memfasilitasi kebutuhan teknis, kuratorial, dan administratif. Melalui proses penyadaran, musyawarah, transfer pengetahuan, serta penyediaan ruang ekspresi. Namun, pelaksanaan pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas masih menghadapi sejumlah tantangan, meliputi keterbatasan pendanaan dan legitimasi, perbedaan budaya kerja antar komunitas, dinamika koordinasi, serta upaya menjaga keseimbangan antara profesionalitas dan sifat organik komunitas independen. Temuan menunjukkan bahwa Majelis *GAUNG* berada pada fase awal untuk membangun model pengorganisasian musik elektronik yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Majelis *GAUNG*, Musik Elektronik, Pemberdayaan Komunitas Musik, Jaringan Sosial, Kebudayaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kajian Teori	13
1. Peran.....	14
2. Pemberdayaan	16
3. Jaringan Sosial	22
4. Komunitas Musik.....	25
5. Musik Elektronik.....	29
G. Metodologi Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	41
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Sejarah Musik Elektronik di Yogyakarta.....	43
B. Profil Majelis <i>GAUNG</i>	45
C. Tujuan Majelis <i>GAUNG</i>	51
D. Komunitas Mitra Majelis <i>GAUNG</i>	52
F. Program Majelis <i>GAUNG</i>	55
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Peran Majelis <i>GAUNG</i> Dalam Pemberdayaan Musisi Elektronik Melalui Penjaringan Komunitas.....	62

1.	Membentuk Jaringan Sosial	62
2.	Pengembangan Kapasitas.....	66
B.	Tantangan Majelis <i>GAUNG</i> Dalam Pemberdayaan Melalui Penjaringan Komunitas Musisi Elektronik	74
1.	Tantangan Struktural Sumber Daya dan Pendanaan.....	74
2.	Tantangan Profesionalisme dan Dinamika Kerja Kolektif ..	77
C.	Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan	83
1.	Peran Majelis <i>GAUNG</i> Dalam Pemberdayaan Melalui Penjaringan Komunitas Musisi Elektronik di Yogyakarta ..	83
2.	Tantangan Majelis <i>GAUNG</i> Dalam Pemberdayaan Melalui Penjaringan Komunitas Musisi Elektronik di Yogyakarta ..	91
BAB IV PENUTUP		
A.	Kesimpulan	98
B.	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN-LAMPIRAN		109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Platform Yes No Klub	45
Gambar 2. 2 Majelis GAUNG Bersama Komunitas	47
Gambar 2. 3 Program Ignition	56
Gambar 2. 4 Program Rumakit	57
Gambar 2. 5 Program RTFM	58
Gambar 2. 6 Program Salon	59
Gambar 2. 7 Program Gumaung	60
Gambar 3. 1 Kenduri Kolekti di Program Rumakit	64
Gambar 3. 2 Sesi Diskusi Buku Forensik Synthesis: Catatan Awal Linimasa Synthesizer Indonesia 1973-1995 karya Lintang Radittya	67
Gambar 3. 3 Serangkaian Program Yang Digarap Langsung Oleh Komunitas Musik Elektronik	70
Gambar 3. 4 Program Noise On The Bus	73
Gambar 3. 5 Gamelan Elektronik (Gameltron)	76

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak masa lampau, masyarakat Indonesia memiliki kedekatan yang erat dengan seni dan budaya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, seni dan budaya secara tidak langsung telah ikut serta membentuk struktur sosial dan perilaku masyarakat¹. Keberagaman budaya, bahasa daerah, ras, suku, agama, dan kepercayaan yang ada di Indonesia telah menjadi fondasi untuk membentuk ekspresi kesenian serta kebudayaan yang bersifat kelokalan atau kewilayahan. Nilai tersebut tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda karena hal tersebut dipengaruhi oleh tantangan alam dan kebutuhan hidup masyarakat yang berbeda-beda di setiap wilayahnya².

Pada tahun 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan pendataan sensus penduduk dan menunjukkan hasil berjumlah 1.340 jumlah suku dari berbagai kelompok etnis dan budaya yang hidup bersama dari sabang sampai merauke³. Selain itu, jumlah bahasa berdasarkan pemetaan bahasa di Indonesia terdapat 718 bahasa⁴. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

¹ Mega Cantik Putri Aditya dan Iwan Ramadhan, "Kesenian Tari Orang-Orang Bertopeng: Memperkuat Relasi Sosial dan Warisan Melayu Kalimantan Barat," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8, no. 1 (2024): 10–22.

² M Dokhi dkk., *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2016).

³ Badan Pusat Statistik (BPS), "Mengulik Data Suku di Indonesia," <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, 2015.

⁴ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia," <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>, 2019.

Teknologi telah menetapkan sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2022 yang terbagi ke dalam 5 domain. Jumlah tersebut terdiri dari 491 warisan budaya dalam domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-Perayaan; 440 warisan budaya dalam domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional; 75 warisan budaya dalam domain Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta; 503 warisan budaya dalam domain Seni Pertunjukan; dan 219 warisan budaya dalam domain Tradisi Lisan dan Ekspresi ⁵.

Di tengah lanskap keberagaman ini, seni dan budaya juga berhasil memainkan peran penting sebagai medium ekspresi identitas serta sebagai strategi dalam memberdayakan masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan seni anyaman bambu dapat berdampak pada proses pengembangan industri pariwisata kreatif ⁶, kreativitas seni tradisi angklung yang berbasis nilai-nilai tradisi Sunda memberikan kontribusi besar dalam mensejahterakan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial budaya ⁷, serta kelompok seni gamelan yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

⁵ Dokumentasi dan Publikasi Direktorat Pelindungan Kebudayaan, “Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan,” <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>, 2022.

⁶ Aat Ruchiat Nugraha dkk., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata dan Kearifan Lokal,” *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3, no. 1 (19 Maret 2019): 123, <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>.

⁷ Budiman Mahmud Musthofa dan Jajang Gunawijaya, “STRATEGI KEBERHASILAN PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI TRADISI: STUDI KASUS SAUNG ANGKLUNG UDJO, BANDUNG, JAWA BARAT,” *Sosio Konsepsia* 5, no. 1 (10 Desember 2015), <https://doi.org/10.33007/ska.v5i1.158>.

melestarikan dan mempertahankan budaya lokal sebagai bentuk pertunjukan seni tradisional dan pariwisata budaya⁸.

Sejak awal abad ke-21, perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap perubahan yang dirasakan secara kolektif oleh masyarakat dan memengaruhi gaya hidup, seperti cara masyarakat berinteraksi, memproduksi, dan mendistribusikan karya seni, termasuk seni pertunjukan dan seni musik⁹. Menurut Barker dalam bukunya “*Cultural Studies: Teori & Praktik*” menjelaskan globalisasi memberikan koneksi global ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran manusia¹⁰. Pada mulanya, teknologi diciptakan oleh manusia sebagai alat bantu untuk memudahkan pekerjaan dan memperlancar komunikasi. Namun, seiring perkembangan zaman, teknologi justru berkembang menjadi kekuatan yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak signifikan dari perkembangan teknologi adalah menguatnya arus globalisasi yang menjangkau berbagai bidang, termasuk kebudayaan. Kebudayaan sendiri dapat

⁸ Sudarwati Sudarwati, Novi Andari, dan Nadia Septian Kumala Dewi, “Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenisgelaran Jombang,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>.

⁹ Sigit Surahman, “Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia,” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* 12, no. 1 (21 November 2016): 31, <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>.

¹⁰ Chris Barker, *Cultural Studies; Teori dan Praktik, Kreasi Wacana*, Yogyakarta, 2009.

dimaknai sebagai seperangkat nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ¹¹, serta persepsi kolektif yang dimiliki individu terhadap berbagai aspek kehidupan sosial.

Salah satu ciri utama dari berkembangnya globalisasi dalam ranah kebudayaan ialah meningkatnya pertukaran budaya lintas negara. Fenomena ini ditandai oleh meluasnya penyebaran prinsip multikulturalisme, serta semakin mudahnya akses individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaan aslinya ¹². Globalisasi budaya juga tercermin dalam pertumbuhan sektor pariwisata dan turisme, meningkatnya arus imigrasi antarnegara, dan maraknya penyelenggaraan berbagai acara berskala global ¹³. Selain itu, globalisasi turut mendorong terjadinya persaingan bebas dalam bidang ekonomi serta berkembangnya tren budaya populer secara global, termasuk musik elektronik di Yogyakarta.

Ajie Wartono mengemukakan pandangannya mengenai ekosistem musik di Yogyakarta. Menurutya, kehidupan ekosistem musik di kota Yogyakarta telah membentuk banyak musisi yang aktif dan berkontribusi dalam mewarnai lanskap musik lokal. Namun, sayangnya, dinamika tersebut tidak diimbangi dengan keberadaan infrastruktur sarana prasarana yang memadai. Padahal, berbagai terobosan dan inovasi telah banyak dilakukan oleh para pelaku musik lokal. Jika menengok ke belakang, Yogyakarta pernah menjadi tempat lahirnya berbagai gagasan penting, seperti pembentukan Asosiasi Komponis, penyelenggaraan

¹¹ Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, dan Asmirah, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021).

¹² Ahmad Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>.

¹³ Roby Ardiwidjaja, "Preservation of World Heritage Sites Viewed from the Perspective of Sustainable Tourism Development," *Kapata Arkeologi* 15, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24832/kapata.v15i1.25-34>.

Pekan Komponis, hingga berbagai eksperimen musikal yang dilakukan oleh seniman-seniman lintas genre.

Apalagi industri musik arus utama saat ini keterkaitan yang erat dengan logika kapitalisme global dan kebijakan negara neoliberal. Dalam kerangka neoliberalisme, distribusi hak-hak warga negara kerap didasarkan pada sejauh mana individu memiliki keterampilan yang dapat dipasarkan atau dikomersialisasi¹⁴. Seni musik dan para pelakunya berada dalam posisi rentan untuk diperlakukan semata-mata sebagai komoditas ekonomi. Padahal, kesenian musik juga semestinya dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya dan praktik sosial yang memiliki nilai di luar pertimbangan pasar¹⁵.

Dalam kerangka teori industri budaya yang dikemukakan oleh Theodor Adorno menjelaskan dunia hiburan termasuk musik dituntut untuk para pelakunya agar mengikuti logika industri yang telah mapan. Industri musik dipandang memiliki standar tertentu, baik dalam proses produksi maupun dalam pembentukan selera pasar. Hal ini mencakup regulasi hukum, kontrak kerja, serta pengakuan atas hak cipta¹⁶. Tentu akibat dari semua itu akan memperkuat posisi dominan industri dan mengakumulasi keuntungan hanya segelintir pihak. Proses produksi, distribusi, hingga konsumsi musik dalam kerangka industri konvensional, hanya akan berorientasi pada akumulasi profit belaka. Sejalan

¹⁴ Federico Helfgott, "Neoliberalism as Exception: Mutations in Citizenship and Sovereignty.," *Comparative Studies in Society and History*, 2008, <https://doi.org/10.1017/S0010417508001175>.

¹⁵ Adrian, Jonathan Pasaribu, "Lebih dari Sekadar Angka: Film Indonesia sebagai Lanskap Budaya," <https://cinemapoetica.com/lebih-dari-sekadar-angka-film-indonesia-sebagai-lanskap-budaya/>, t.t.

¹⁶ Theodor W. Adorno dan J. M. Bernstein, *The culture industry: Selected essays on mass culture*, *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture*, 2005, <https://doi.org/10.4324/9780203996065>.

dengan kritik Theodor Adorno, pola tersebut hanya akan menguntungkan mereka yang bermain dalam sistem kapitalisme itu sendiri, sementara potensi emansipatoris musik sebagai praktik kebudayaan menjadi tereduksi.

Menanggapi permasalahan dinamika dalam skena musik elektronik di Yogyakarta, pada tahun 2024 tiga produser sekaligus seorang kurator musik bernama Ari Wulu, Andreas Siagian, Woto Wibowo, dan musisi sekaligus penulis lagu, peneliti Leilani Hermiasih turut bergabung menginisiasi sebuah proyek bernama Majelis *GAUNG*.

Majelis *GAUNG* dirancang sebagai sebuah platform kerja kolektif sekaligus pusat jaringan bagi komunitas musik elektronik di Yogyakarta. Model kerja yang diusung bersifat kolaboratif, desentralistik, dan berbasis musyawarah, dengan menempatkan komunitas sebagai subjek utama dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan kerja berbasis gotong-royong, Majelis *GAUNG* menghubungkan komunitas, inisiatif, dan proyek-proyek musik dalam berbagai bentuk kegiatan seperti penelitian, seminar, lokakarya, hingga pertunjukan musik dengan skala yang beragam dan tersebar di sejumlah lokasi di Yogyakarta. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat jejaring budaya yang berkelanjutan serta mendorong konsistensi dalam pengembangan ekosistem musik elektronik lokal.

Majelis *GAUNG* telah menjalankan berbagai bentuk pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan pertunjukan musik, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas. Pemberdayaan tersebut diwujudkan melalui transfer pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan musik elektronik di Indonesia, diskusi wacana kebudayaan, lokakarya teknis, serta pendampingan

dalam aspek manajerial dan kuratorial. Program-program seperti festival musik trans-lokal, diskusi buku, hingga eksperimen pertunjukan di ruang publik menjadi sarana untuk memperluas pemahaman masyarakat sekaligus memperkuat posisi komunitas musik elektronik sebagai bagian dari praktik kebudayaan.

Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji peran yang dilakukan oleh Majelis *GAUNG* dalam melakukan pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta. Peneliti memunculkan dua pertanyaan. Pertama, peran Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta. Kedua, bagaimana tantangan Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta. Dari kedua pertanyaan tersebut peneliti menganggap cukup mewakili uraian penting dari rumusan masalah yang akan dieksplorasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta?
2. Bagaimana tantangan Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah sebagai acuan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Berikut tujuan dari penelitian:

1. Mendeskripsikan peran Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan tantangan Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan bagi komunitas maupun musisi elektronik. Penelitian ini dibagi menjadi dua jenis aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi di bidang ilmu pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia, serta sebagai acuan untuk pembaca, terutama dalam meningkatkan kapasitas skill bagi para musisi elektronik serta melakukan penjangkaran komunitas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara nyata dalam temuan dari penelitian ini, dan memberikan bahan kajian lebih lanjut bagi para pelaku dalam praktek pemberdayaan masyarakat maupun para musisi yang ingin meningkatkan kapasitas skillnya.

E. Kajian Pustaka

Studi tentang pemberdayaan musisi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti pendahulu. Pada penelitian ini memetakan beberapa riset sebagai acuan dalam menyusun topik permasalahan agar terhindar dari plagiarisme. Berikut hasil temuan karya ilmiah yang menjadi ide awal peneliti untuk mengetahui peran Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta

Pertama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ali Nidaulhaq berjudul Peran Institut Musik Jalanan “IMJ” Dalam Pemberdayaan Musisi Jalanan Di Depok Jawa Barat. Pada penelitian ini menunjukkan pemberdayaan yang dilakukan Institut Musik Jalanan (IMJ) pun dilakukan secara bertahap. Ada beberapa tahap yang dilakukan Institut Musik Jalanan (IMJ) agar para musisi ini bisa menjadi musisi jalanan yang lebih baik dari sebelumnya. Pertama, ada tahapan penyadaran, dimana para anak jalanan/musisi jalanan disadarkan oleh pengurus IMJ akan bakat dan potensi yang dimilikinya. Banyak anak jalanan/musisi jalanan yang tidak sadar akan potensi besar yang dimilikinya, dalam hal ini harus ada seseorang yang menyakinkan bahwa mereka memiliki potensi itu, dan IMJ berhasil melakukan itu kepada para binaan mereka. Kedua, ada tahapan pengutan akan potensi yang dimiliki, IMJ memberikan pelatihan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki para musisi, kemudian terus diasah kemampuan dan hasilnya semakin baik dalam mengembangkan potensi. Tahapan kedua ini harus ada kesadaran bagi anak jalanan/musisi jalanan bahwa mereka

memang memiliki potensi. Dan tahapan yang ketiga, sama seperti tahapan kedua yakni pengutan intelektual terhadap apa yang dimiliki para talent IMJ ¹⁷.

Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Soghi Muhammad berjudul Jaringan Sosial Asosiasi Komunitas Musisi Indie Indonesia (ASKOMINDO). Penelitian ini menunjukkan dua bentuk jaringan sosial yang ada di ASKOMINDO. Pertama, Jaringan sosial yang berdasar kepentingan (interest). ASKOMINDO yang merupakan payung organisasi berbadan hukum yang dimiliki komunitas musisi indie dinilai sangat menguntungkan bagi para musisi. Dengan adanya ASKOMINDO, para musisi terbantu dalam hal penyebaran luasan karya, mengurus hak cipta karya, memberikan bantuan hukum jika anggotanya tersandung masalah hukum dan segala hal yang berhubungan dengan peningkatan kualitas musisi indie. Kedua, jaringan sosial berdasarkan ikatan emosi (sentiment) ¹⁸.

Ketiga, penelitian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Khuzairi berjudul Kesenian Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pemberdayaan Budaya Masyarakat Oleh Paguyuban Nyutra Budaya Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan tiga langkah proses yang dilakukan oleh Paguyuban Nyutra Budaya Yogyakarta yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, transfer pengetahuan dan kecakapan keterampilan dan penggalangan dana. Sedangkan hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Nyutra Budaya Yogyakarta peneliti menemukan dua hasil atau dampak pemberdayaan

¹⁷ Ali, Ahmad Nidaulhaq, "Peran Institut Musik Jalanan 'IMJ' Alam Pemberdayaan Musisi Jalanan di Depok Jawa Barat" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

¹⁸ Soghi Muhammad, "Jaringan Sosial Asosiasi Komunitas Musisi Indie Indonesia (ASKOMINDO)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2018).

yaitu meningkatnya kepedulian masyarakat dan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap kesenian¹⁹.

Keempat, penelitian skripsi yang ditulis oleh Haryo Budi Prabowo berjudul Musik Pemberdayaan: Menelisik Jejak Gerakan Pemberdayaan Endank Soekamti. Penelitian ini menunjukkan Endank Soekamti mampu melakukan gerakan pemberdayaan terhadap para pekerja industri ekonomi kreatif yang difokuskan pada pengembangan sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Pengembangan sosial dilakukan dengan melakukan edukasi kepada masyarakat dengan mendirikan DOES University serta berbagai kegiatan lain seperti upaya mempublikasikan berbagai aktivitas Endank Soekamti dalam menghasilkan karyanya melalui kanal berbasis online. Saat ini Endank Soekamti tidak hanya bermusik, tetapi juga melakukan pengembangan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal ini diantaranya dirasakan oleh vendor yang bekerjasama dengan Endank Soekamti dalam memproduksi album fisik. Kegiatan pengembangan ekonomi lainnya yang digagas oleh Endank Soekamti adalah membuat box set sendiri dengan bekerjasama dengan berbagai vendor, seperti tukang cetak, designer, tukang ukir, tukang kayu, dan lain-lain. Endank Soekamti juga berkontribusi terhadap pengembangan budaya di Indonesia melalui kegiatan bermusik. Diantaranya dilakukan Endank Soekamti dengan mendokumentasikan kegiatan bermusik mereka lewat kanal Youtube agar dapat dibagikan bagi masyarakat yang ingin tahu dan belajar. Endank Soekamti juga membantu melindungi hak cipta bagi

¹⁹ Ahmad Khuzairi, "Kesenian Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pemberdayaan Budaya Masyarakat Oleh Paguyuban Nyutra Budaya Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

para pencipta lagu-lagu daerah dengan mendirikan Euforia Music Publisher. Endank Soekamti juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan di Indonesia melalui berbagai kegiatan, misalnya menyumbangkan Sea Water Reverse Osmosis agar masyarakat di Alor dapat menikmati air bersih ²⁰.

Kelima, penelitian skripsi yang ditulis oleh Amalia Husnayaini yang berjudul Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Seni Musik Oleh Yayasan Semangat Berbagi (SEMANGGI) Kota Tangerang. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalan, namun anak jalanan juga memiliki kegiatan positif dengan mengikuti pemberdayaan anak jalanan melalui program seni musik di Yayasan Semangat Berbagi (Semanggi) Kota Tangerang yang lahir atas dasar keinginan para anak jalanan untuk lebih mahir dalam bermusik. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan anak jalanan melalui program seni musik berlangsung setiap hari Kamis pukul empat sore, di mana setiap anak melakukan latihan musik secara bergantian karena keterbatasan alat musik yang dimiliki yayasan, evaluasi juga dilakukan setelah berlangsungnya program seni musik. Pemberdayaan anak jalanan melalui program seni musik memiliki kurun waktu yang berbeda dan alasan yang berbeda pula. Adapun hambatan atau kesulitan yang dirasakan anak jalanan seperti sulitnya mengatur waktu untuk bekerja dengan mengikuti pemberdayaan dan jari-jari tangan yang terasa sakit setelah memegang alat musik ²¹.

²⁰ Budi, Haryo Prabowo, "Musik Pemberdayaan: Menelisik Jejak Gerakan Pemberdayaan Endank Soekamti" (Universitas Islam Indonesia, 2020).

²¹ Amalia Husnayaini, "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Seni Musik Oleh Yayasan Semangat Berbagi (SEMANGGI) Kota Tangerang" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi mengenai pemberdayaan musisi dan praktik kesenian berfokus pada subjek individual atau kelompok tertentu, seperti musisi jalanan, anak jalanan, komunitas musik tradisional, maupun band atau figur musik populer. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada proses pemberdayaan berbasis pelatihan, edukasi keterampilan, penguatan ekonomi, serta pembentukan jaringan formal yang bersifat institusional. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menempatkan Majelis *GAUNG* sebagai aktor kolektif yang bekerja di ranah musik elektronik eksperimental dengan pendekatan jejaring komunitas. Penelitian ini tidak hanya menelaah proses pemberdayaan dalam bentuk peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menyoroti bagaimana pemberdayaan dijalankan melalui strategi penjangkaran komunitas, pembentukan ruang musyawarah, serta fasilitasi kolaborasi lintas kolektif yang bersifat organik dan desentralistik. Peneliti memperluas perspektif pemberdayaan dengan menempatkan musik elektronik sebagai ruang sosial, yang tidak semata sebagai proses transfer keterampilan atau penguatan ekonomi, melainkan sebagai upaya membangun ekosistem dan jaringan sosial-kultural yang berkelanjutan, khususnya di Yogyakarta.

F. Kajian Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam melakukan analisa terhadap fokus kajian peneliti, perlu menyesuaikan dengan konsep teori yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti akan mengemukakan penelitian dengan teori-teori yang mendukung dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, analisa

data, dan menarik kesimpulan. Berikut ini beberapa teori yang akan digunakan pada penelitian:

1. Peran

Peran merupakan salah satu teori yang mengkaji perilaku masyarakat yang sesuai dengan status dan perannya²². Robert Linton, seorang antropologi, mengembangkan teori peran (*Role Theory*) yang menggambarkan interaksi sosial melalui konsep aktor yang bertindak sesuai dengan norma maupun aturan yang ditentukan oleh budaya. Menurut Linton, peran juga merupakan pemahaman bersama dalam kehidupan bermasyarakat yang mengarahkan setiap individu dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setiap individu memiliki posisi sosial tertentu yang disertai dengan seperangkat harapan mengenai bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam situasi tertentu²³.

Menurut Sarwono, teori peran ialah teori yang menggabungkan berbagai orientasi dan disiplin ilmu dalam memahami interaksi sosial. Pada dasarnya, peran tidak dapat dipisahkan dari status atau kedudukan sosial. Meskipun status dan peran memiliki perbedaan mendasar, keduanya saling berkaitan. Status mengacu pada posisi atau kedudukan seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran merupakan seperangkat perilaku, hak, dan kewajiban yang berasal dari individu

²² Dr Mardani, *Teori Hukum: Dari Teori Hukum Klasik Hingga Teori Hukum Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2024).

²³ Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (2021): 17–28.

yang menduduki status tertentu. Sarwono membagi teori peran menjadi empat kategori, yakni ²⁴:

- a. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi.
- b. Perilaku yang muncul akibat adanya interaksi.
- c. Kedudukan orang dalam berperilaku,
- d. Kaitan antara orang dalam berperilaku.

Selain itu, menurut Soekanto peran juga terbagi menjadi tiga bagian, yakni ²⁵:

- a. Peran aktif

Peran aktif merupakan peran yang diberikan kepada anggota kelompok berdasarkan kedudukan dalam suatu kelompok atau organisasi. Individu yang memiliki peran aktif biasanya diserahkan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan menjalankan tugas tertentu.

- b. Peran partisipatif

Peran partisipatif merupakan peran yang dilakukan oleh anggota kelompok atau organisasi tanpa memiliki kedudukan formal dalam struktur organisasi, tetapi berkontribusi dalam aktivasi kelompok. Individu dengan peran partisipatif biasanya terlibat dalam kemajuan aktivitas kelompok.

²⁴ Vembriati, "Teori-Teori Psikologi Sosial," *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA* 1, no. 1 (2017).

²⁵ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, "SOSIOLOGI SEBAGAI SUATU PENGANTAR," *Rajawali Pers, Jakarta*, 2012.

c. Peran pasif

Peran pasif merupakan peran yang dijalankan oleh individu yang cenderung tidak aktif dalam pengambilan keputusan atau keterlibatan langsung dalam kelompok atau organisasi.

Dari berbagai definisi yang sudah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, organisasi, maupun institusi. Peran dapat tercermin melalui interaksi, perilaku, serta tanggung jawab yang dijalankan sesuai dengan kedudukan dan fungsi dalam suatu lingkungan sosial, tetapi juga sebagai pembatas dan pengarahan dalam menjalankan aktivitas berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Peran tidak hanya terbentuk secara alamiah, tetapi dipengaruhi oleh norma-norma lingkungan yang berlaku di masyarakat.

2. Pemberdayaan

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan konsep teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pentingnya optimalisasi potensi aset yang ada di dalam masyarakat sebagai modal utama dalam pemberdayaan, daripada berfokus kepada kekurangannya. Salah satu prinsip dalam pendekatan ABCD adalah pembangunan harus digerakan secara langsung oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini selaras dengan teori pemberdayaan, yang menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran adil besar atas pemberdayaan mereka sendiri agar terbangun kemandirian dan tidak bergantung kepada pihak

luar ²⁶. Terkadang pada situasi tertentu, masyarakat mungkin memerlukan dukungan atau bantuan dari eksternal untuk mengatasi suatu tantangan. Namun, solusi dan langkah menuju keberlanjutan masyarakat harus berasal dari masyarakat itu sendiri ²⁷. Secara umum, prinsip ABCD terbagi menjadi empat elemen utama, yakni ²⁸:

a. Berbasis lokasi

Masyarakat menjadi fokus utama dalam pembangunan, sekaligus sebagai sumber aset utama dan jaringan sosial. Prinsip ini menekan bahwa solusi dan peluang pembangunan harus muncul dari konteks lokal.

b. Berbasis aset

Proses ABCD dimulai dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan apa yang sudah ada, yaitu kekuatan serta kapasitas masyarakat. Prinsip pada aset dan potensi lebih menginspirasi dalam perubahan

²⁶ Philip Ireland dan Katharine McKinnon, "Strategic localism for an uncertain world: A postdevelopment approach to climate change adaptation," *Geoforum* 47 (Juni 2013): 158–66, <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.01.005>.

²⁷ Alyaa Farouk Hessin, "A Working Guide to the Asset Based Community Development Approach in Egypt," *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences* 4, no. 1 (30 April 2018), <https://doi.org/10.22492/ijpbs.4.1.02>.

²⁸ J Foot dan T Hopkins, "A glass half-full: How an asset approach can improve community health and well-being," 2010; JOHN P KRETZMANN dan JOHN L MCKNIGHT, *BUILDING COMMUNITIES FROM THE INSIDE OUT: A PATH TOWARD FINDING AND MOBILIZING A COMMUNITY'S ASSETS* (ACTA Publications, 1993); Alison Mathie dan Gord Cunningham, "Who is Driving Development? Reflections on the Transformative Potential of Asset-based Community Development," *Canadian Journal of Development Studies/Revue canadienne d'études du développement* 26, no. 1 (Januari 2005): 175–86, <https://doi.org/10.1080/02255189.2005.9669031>; Hanna Nel, "A Comparison between the Asset-oriented and Needs-based Community Development Approaches in Terms of Systems Changes," *Practice* 30, no. 1 (14 Januari 2018): 33–52, <https://doi.org/10.1080/09503153.2017.1360474>.

dibandingkan dengan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan atau kekurangan.

c. Berbasis asosiasi

Kekuatan masyarakat terletak pada modal sosial, baik yang bersifat formal maupun informal. Keterlibatan masyarakat dalam organisasi dan komunitas memberikan kepemimpinan serta mendorong visi dan aksi berbasis ABCD.

d. Fokus pada pengembangan internal

Pemberdayaan yang digerakan oleh masyarakat sendiri akan lebih berkelanjutan dibandingkan bergantung kepada pihak eksternal. Prinsip ini memungkinkan masyarakat untuk berfokus pada isu atau proyek yang mereka anggap penting.

Fokus kepada pengembangan internal berarti juga adanya peningkatan kemampuan Individu, kelompok, maupun organisasi agar mampu mencapai tujuan secara efektif dan berkelanjutan. penguatan kapasitas sering disepadankan dengan istilah *capacity building*, yaitu pendekatan strategis yang menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta sistem pendukung yang memungkinkan individu atau kelompok menjadi lebih berdaya²⁹.

Milen menjelaskan bahwa pembangunan kapasitas adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, sosial, maupun kelembagaan.

²⁹ Eade, D. (2007). Capacity building: who builds whose capacity?. *Development in practice*, 17(4-5), 630-639.

Pandangan ini diperkuat oleh Morgan yang menyatakan bahwa pembangunan kapasitas tidak hanya menyentuh aspek teknis, seperti keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga aspek non-teknis, meliputi nilai-nilai, kepemimpinan, struktur organisasi, serta dinamika sosial yang membentuk cara kerja suatu kelompok atau organisasi ³⁰.

Menurut Sumodiningrat, pembangunan kapasitas bukanlah proses yang instan, melainkan berlangsung secara bertahap melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Tujuan utama dari proses ini adalah terciptanya kemandirian, sehingga individu atau kelompok yang diberdayakan mampu menjalankan perannya secara mandiri serta berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial dan budaya ³¹. Sulistyani membagi pembangunan kapasitas ke dalam tiga tahapan utama. Pertama, tahap penyadaran, yaitu proses membangun kesadaran individu atau kelompok terhadap potensi, kebutuhan, dan peran yang dimiliki. Kedua, tahap transformasi kemampuan, yang mencakup kegiatan peningkatan wawasan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan dasar, baik teknis maupun manajerial. Ketiga, tahap kemandirian, yaitu fase di mana individu atau kelompok telah mampu mengambil inisiatif, berinovasi, serta mengelola sumber daya secara mandiri ³².

³⁰ Milen, Anneli. "Capacity Building: Meningkatkan Kinerja Sektor Publik." *Yogyakarta: Pembaruan* (2006).

³¹ Sumodiningrat, Gunawan. "Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial." (*No Title*) (1999).

³² Sulistyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media, 2004.

Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto menekankan bahwa pembangunan kapasitas juga melibatkan langkah-langkah praktis yang sistematis, mulai dari tahap persiapan, pengkajian kebutuhan (*assessment*), perencanaan alternatif, implementasi, evaluasi, hingga terminasi ³³. Pembangunan kapasitas tidak hanya berfokus pada individu semata, tetapi juga menuntut adanya kolaborasi antarpemangku kepentingan, seperti komunitas, pemerintah, lembaga kebudayaan, dan sektor swasta, guna menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan.

Guna meningkatkan kapasitas individu maupun komunitas, diperlukan tahapan-tahapan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang berangkat dari pengenalan potensi hingga penciptaan kemandirian kolektif. Menurut Chirstopher Dureau dalam pelaksanaan tahap-tahap pemberdayaan melalui pendekatan ABCD terdiri dari lima langkah utama, yaitu ³⁴:

a. *Discovery* (Penemuan)

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pendekatan ABCD adalah mengidentifikasi dan memetakan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Aset ini dapat berupa fisik maupun non fisik, seperti keterampilan individu, sumber daya lokal, jaringan sosial, organisasi masyarakat, warisan budaya, dan lain-lain.

³³ Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018),

³⁴ Chirstopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) tahap II, 2013).

b. *Dream* (Perumusan)

Setelah aset komunitas ditemukan, masyarakat akan diajak untuk merumuskan visi dan harapan bersama terkait masa depan yang ingin mereka capai. Dalam tahap ini, peran aktif masyarakat di dalam komunitas menyusun tujuan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

c. *Design* (Perancangan)

Berdasarkan aset yang telah ditemukan dan visi yang telah dirumuskan, komunitas mulai menyusun rencana strategis untuk mencapai tujuan mereka. Tahap ini melibatkan pengorganisasian sumber daya, pembagian peran dalam komunitas, serta penentuan langkah-langkah yang diambil untuk mewujudkan visi yang telah disepakati.

d. *Delivery* (Implementasi)

Pada tahap ini, rencana yang telah disusun mulai dilaksanakan dalam bentuk program atau proyek nyata. Implementasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak dalam komunitas, serta memanfaatkan aset yang telah diidentifikasi sebelumnya.

e. *Destiny* (Evaluasi dan keberlanjutan)

Langkah terakhir dalam pendekatan ABCD adalah evaluasi terhadap proses yang telah berjalan serta strategi untuk menjaga keberlanjutan inisiatif yang telah dilakukan. Masyarakat meninjau hasil yang telah dicapai, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mencari cara

untuk memastikan bahwa program pembangunan tetap berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari konsep ABCD tersebut adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri harus berorientasi pada potensi dan aset yang dimiliki. Pendekatan yang menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Dengan melakukan identifikasi dan mengoptimalkan aset-aset yang ada. Selain itu, ABCD menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara langsung, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Konsep ABCD tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memberdayakan masyarakat agar mampu memiliki kontrol atas pembangunan dan mampu menghadapi tantangan secara mandiri.

3. Jaringan Sosial

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan jaringan sosial. Karena dapat dimaknai secara sederhana mengenai hubungan setiap manusia melalui jaringan yang didalamnya memiliki nilai yang sama dan menjadi sebuah sumber daya ³⁵. Jaringan sosial salah satu bentuk modal sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan dan memfasilitasi kerja sama antarindividu maupun antar kelompok dalam masyarakat ³⁶. Melalui interaksi yang berkesinambungan, jaringan sosial memungkinkan terjadinya

³⁵ J Field, *Modal Sosial (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh NURHADI)* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010).

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.*, PT Refika Aditama., vol. 5, 2006.

pertukaran informasi, koordinasi tindakan, serta pembentukan norma dan nilai bersama. Keberadaan jaringan sosial yang kuat dalam suatu komunitas dapat memperkuat keterikatan sosial, meningkatkan partisipasi anggota, serta memperluas akses terhadap sumber daya sosial, ekonomi, dan kultural. Menurut Robert M.Z. Lawang jaringan sosial juga dapat dipahami sebagai suatu sistem hubungan yang terbentuk dari keterikatan, baik individu maupun kelompok, yang terhubung sebagai media hubungan sosial. Jaringan sosial dibangun atas dasar-dasar kepercayaan yang dipertahankan melalui norma-norma sosial yang ada. Sehingga membentuk kerja sama yang terorganisir³⁷.

Menurut perspektif Barnes³⁸, jaringan sosial yang membentuk di dalam lingkaran masyarakat terbagi menjadi tiga jenis jaringan, yaitu

a. Jaringan Interest (jaringan kepentingan)

Jaringan interest membentuk hubungan sosial yang bermuatan kepentingan, biasanya terbentuk atas dasar hubungan sosial yang lebih bermakna pada tujuan tertentu atau yang ingin dicapai oleh pelaku

b. Jaringan Sentiment (jaringan emosi)

Jaringan sentiment ini terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan emosi yang dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial semisal dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya.

c. Jaringan Power

³⁷ M.Z., Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004).

³⁸ Ruddy Agusyanto, *Jaringan sosial dalam organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

Jaringan power ini terbentuk atas hubungan sosial yang membentuk hubungan kuasa. Tipe jaringan ini muncul akibat adanya pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan untuk tindakan kolektif dan saling keterhubungan antar pelaku yang biasanya dibuat secara permanen.

Sementara itu menurut Granovotter, jaringan sosial juga didasarkan atas dua ikatan, yaitu ikatan yang kuat mempunyai nilai dan motivasi yang besar untuk saling membantu, sedangkan ikatan yang lemah terjadi hubungan yang lemah pula ikatannya dan individu akan merasa terisolasi dan kurang memperoleh informasi tentang apa yang terjadi dalam kelompok³⁹. Jaringan sosial menjadi dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar orang atau kelompok (organisasi). Hal tersebut terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang dimana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada.

Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat dibentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerja sama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya.

³⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2009).

4. Komunitas Musik

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin *communitas*, yang berasal dari kata *communis*, yang berarti masyarakat, publik, atau sekelompok orang. Kata komunitas menggambarkan kelompok individu yang memiliki kesamaan nilai, kepentingan, atau tujuan tertentu dan berinteraksi dalam suatu lingkup sosial. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), komunitas merupakan kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban ⁴⁰. Namun, seiring perkembangan waktu, definisi komunitas tidak lagi hanya berfokus pada interaksi dalam suatu wilayah, tetapi juga mencakup kelompok individu yang memiliki nilai dan karakteristik yang sama, tanpa harus bergantung pada modal sosial tertentu ⁴¹. Komunitas tidak jauh berbeda dengan organisasi, karena menjadi wadah bagi individu dengan yang memiliki nilai dan karakteristik yang sama dan juga terhadap kebebasan untuk berkumpul, berkelompok dan berpendapat ⁴². Untuk memahami lebih jauh tentang definisi komunitas, penulis mencatumkan beberapa definisi komunitas yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Kertajaya hermawan, komunitas didefinisikan sebagai “sekelompok orang yang peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota karena

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1998).

⁴¹ R. Endah Chotim dan Latifah U. Siti, “KOMUNITAS ANAK PUNK DAN ANOMALI SOSIAL (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung),” *JISPO (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)* 8, no. 1 (2018): 69–93.

⁴² Priyo Dari Molyo dan Faizul Maulidah, “ATRAKSI INTERPERSONAL PADA KOMUNITAS BEDA AGAMA,” *Jurnal Nomosleca* 4, no. 1 (11 April 2018), <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v4i1.2051>.

adanya kesamaan interest atau values”. Selain itu, Menurut Burhan Bungin, komunitas didefinisikan sebagai “kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah teritorial tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki norma-norma tertentu, memiliki sistem setratifikasi sosial, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya”⁴³.

Sedangkan, menurut Wenger, komunitas didefinisikan sebagai “sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian dan kegeramran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus”⁴⁴. Wenger berpendapat komunitas memiliki berbagai karakteristik dan bentuk yang membedakannya dari kelompok lainnya. Karakteristik tersebut meliputi:

a. Kecil atau besar

Karakter komunitas dapat ditentukan berdasarkan jumlah anggota yang tergabung di dalamnya. Sebuah komunitas bisa terdiri dari anggota kelompok yang kecil dengan sedikit anggota atau kelompok besar dengan jumlah anggota yang lebih banyak.

b. Berumur panjang atau pendek

Komunitas dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu yang berbeda-beda. Terkadang komunitas bersifat sementara waktu dan hanya akan

⁴³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011).

⁴⁴ Colleen Cuddy, “Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge,” *The Bottom Line* 15, no. 2 (1 Juni 2002), <https://doi.org/10.1108/bl.2002.17015bae.001>.

aktif dalam periode tertentu, sementara yang lainnya akan bertahan lama dengan seiring berkembangnya waktu.

c. Terpusat atau tersebar

Komunitas dapat dilihat berdasarkan cakupan wilayahnya, bisa terpusat dalam satu lokasi tertentu, atau tersebar di berbagai daerah tetapi masih tetap terhubung dalam satu komunitas yang sama.

d. Homogen atau heterogen

Komunitas bisa bersifat homogen jika anggotanya memiliki latar belakang yang sama. Sebaliknya, heterogen terdiri dari anggota dengan latar belakang yang beragam.

e. Internal atau eksternal

Komunitas dapat bersifat internal, yang lebih berfokus pada kegiatan di dalam kelompoknya sendiri, atau eksternal yang aktif menjalin kerja sama dengan komunitas lain.

f. Spontan atau disengaja

Terkadang komunitas terbentuk secara tiba tiba, sementara yang lain dibentuk secara disengaja dengan tujuan dan stuktur yang telah dirancang sebelumnya.

g. Tidak dikenal menjadi lembaga

Komunitas dapat berkembang yang awal mulanya kelompok kecil menjadi komunitas yang terorganisir dan memiliki stuktur kelembagaan yang lebih formal.

Komunitas musik tidak hanya terbentuk karena kesamaan genre atau selera musik, melainkan juga melalui pengalaman bersama, kedekatan ruang geografis, serta dinamika kultural yang mempertemukan individu-individu dalam interaksi jaringan relasi antarpelaku, ruang, dan waktu. Dalam penelitian ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan semata. Musik juga menjadi alat pengikat sosial dan ruang ekspresi kolektif. Praktik sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan berkomunitas di ranah musik dikenal dengan istilah *Music Community Theory*. Teori komunitas musik menyatakan bahwasanya musik memiliki fungsi sebagai medium sosial yang mempertemukan individu-individu dalam ruang afektif dan komunitas, serta membentuk identitas dan solidaritas antar kelompok ⁴⁵. Dalam kajiannya, Thomas Turino berpendapat dalam praktik sosial komunitas musik dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, *Participatory Performance* merujuk pada bentuk musik yang melibatkan seluruh anggota komunitas secara aktif, tanpa adanya batasan antara musisi dan audiens/pendengar melalui interaksi sosial yang mengedepankan partisipasi. Kedua, *Presentational Performance* merujuk pada bentuk pertunjukan musik yang telah dipersiapkan oleh komunitas untuk dinikmati oleh penonton. Meskipun tidak melibatkan partisipasi secara langsung dari audiens tetapi masih memiliki nilai sosial, khususnya dalam menciptakan pengalaman kolektif dalam mendengarkan dan apresiasi musik ⁴⁶. komunitas musik bersifat dinamis dan terus

⁴⁵ Andrew Dell'Antonio dan Christopher Small, "Musicking: The Meanings of Performing and Listening," *Notes* 55, no. 4 (1999), <https://doi.org/10.2307/899585>.

⁴⁶ ANDREW WHITEHOUSE, "Music as social life: the politics of participation by Turino, Thomas," *Social Anthropology* 18, no. 4 (2010), https://doi.org/10.1111/j.1469-8676.2010.00133_22.x.

berkembang melalui praktik kolektif seperti pertunjukan, distribusi musik, produksi media, serta partisipasi dalam ruang-ruang komunitas. Musik menjadi media afektif yang menghubungkan individu secara emosional dan simbolik. Lebih jauh lagi, komunitas musik juga memainkan peran dalam menciptakan ruang alternatif untuk ekspresi kultural yang tidak selalu mendapat tempat dalam arus utama.

5. Musik Elektronik

Musik sebagai bagian dari produk kesenian dan kebudayaan, tidak bergerak dari ruang kosong. Ia lahir melalui akar historis dan identitas yang panjang. Musik menjadi salah satu bentuk budaya tertua yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk budaya dari waktu ke waktu ⁴⁷. Definisi mengenai musik pada dasarnya merupakan suatu hasil karya seni bunyi dan pertunjukan yang berbentuk lagu dari hasil ungkapan pikiran dan perasaan penciptanya melalui komposisi unsur-unsur musik, mulai dari irama, melodi, harmoni, bentuk stuktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan ⁴⁸. Menurut Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* menyatakan terdapat sepuluh fungsi musik yang melekat dengan kehidupan sosial dan budaya manusia, mulai dari: pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, reaksi jasmani, berkaitan dengan norma social, pengesahan lembaga sosial, perlambangan, kesinambungan budaya, dan

⁴⁷ David Trippett dan John Sloboda, *The Origins of Music, The Origins of Music*, 2012, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199695737.001.0001>.

⁴⁸ Moh. Muttaqin Kustap, *Seni Musik Klasik Jilid 1, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional*, 2008.

pengintegrasian masyarakat⁴⁹. Selain itu, musik juga menjadi salah satu jenis seni pertunjukan yang disajikan dengan berbagai tampilan peragaan. Dalam hal ini, pertunjukan musik menghadirkan segala bentuk kreativitas seorang musisi atau kelompok musisi yang dituangkan ke dalam bentuk pertunjukan yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam berbagai bentuk seni musik agar ide, pemikiran, maupun kritik sosial yang disampaikan oleh musisi dapat dinikmati, diapresiasi, dan bermanfaat bagi khalayak luas⁵⁰.

Disaat teknologi kian terus berkembang secara pesat dan dengan terus bertambahnya musik dalam bentuk digital, tentu mengakibatkan terjadi suatu masalah mengenai cara mengorganisasikan musik-musik tersebut. Maka dengan itu muncul yang disebut dengan genre musik yang berfungsi untuk mengatur database musik digital, guna memudahkan para pendengar musik untuk mencari musik-musik sejenis yang sesuai dengan preferensinya⁵¹. Genre musik tidak memiliki definisi atau batasan yang jelas, karena genre akan selalu muncul sesuai dengan interaksi sosial antara masyarakat, pemasaran, sejarah, dan faktor budaya yang kian terus berkembang⁵², salah satunya genre musik yang terus ramai hingga hari ini ialah genre musik elektronik.

⁴⁹ Robert F. Spencer, William P. Malm, dan Alan P. Merriam, "The Anthropology of Music," *Ethnomusicology* 10, no. 1 (1966), <https://doi.org/10.2307/924202>.

⁵⁰ Panji Suroso, "Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor," *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283>.

⁵¹ Ming Ju Wu dan Jyh Shing R. Jang, "Combining acoustic and multilevel visual features for music genre classification," *ACM Transactions on Multimedia Computing, Communications and Applications* 12, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.1145/2801127>.

⁵² Yair Neuman dkk., "The personality of music genres," *Psychology of Music* 44, no. 5 (2016), <https://doi.org/10.1177/0305735615608526>.

Musik elektronik merupakan genre musik yang dibuat dengan bantuan perangkat *software* elektronik, seperti menggunakan ketukan drum, disintesis instrumen dan suara lain untuk menghasilkan berbagai macam suara yang tidak dapat diproduksi pada instrumen tradisional. Apalagi pada jaman digital saat ini, menjadi komposer sudah bisa dilakukan secara mudah. Banyak aplikasi atau *software* yang mudah dipakai untuk merekam, membuat template suara alat musik, serta menkonversinya menjadi jenis suara alat musik lain.

Secara umum musik elektronik dapat dibedakan menjadi dua jenis suara yang diproduksi. Pertama, menggunakan instrumen elektromekanis yang mengandung elemen mekanik, seperti dawai, palu, pickup magnetik, power amplifier dan penguat suara. Contoh perangkat penghasil suara elektromekanis termasuk telharmonium, organ Hammond, dan gitar listrik, yang biasanya dibuat cukup keras agar dapat didengar oleh pemain maupun audiens dengan penguat instrumen dan kabinet speaker. Kedua, instrumen elektronik murni yang tidak memiliki dawai yang bergetar, palu, atau mekanisme penghasil suara lainnya. Perangkat seperti theremin, synthesizer, launchpad, dan komputer dapat menghasilkan suara elektronik murni⁵³.

Musik elektronik atau *Electronic Dance Music* (EDM) merupakan subkultur anak muda yang berkembang pada tahun 1960an. Awal mulanya hanya menggunakan pemutar kaset dengan menggunakan beberapa lagu dan instrument yang digabungkan secara bersama menghasilkan lagu baru. Pada tahun-tahun

⁵³ Dave Madole dan Durand Begault, "3-D Sound for Virtual Reality and Multimedia," *Computer Music Journal* 19, no. 4 (1995), <https://doi.org/10.2307/3680997>.

selanjutnya munculah *Disc Jockey* (DJ) yang menggunakan teknologi lebih mutakhir berupa *mixer* dan dua *turntable* yang menjadikannya sebagai awal dari kemunculan musik *House* yang termasuk ke dalam musik EDM. Dengan berkembangnya genre musik elektronik dan teknologi yang semakin mudah dipakai, menghasilkan genre dan subgenre baru lagi⁵⁴ seperti Ambient Music, Dub, Breakbeat, House, Drum And Bass Jungle, Techno, Hardcore / Hard Techno, Trance, Industrial, Downtempo, Uk Garage, Disco, Electronica, Regional EDM, Futurewave, Noise, Experimental, Gabber, Dan Funkot.

Di Indonesia sendiri, musik elektronik atau EDM seringkali dikaitkan pengaruh budaya barat yang biasanya melekat dengan subgenre musik *House* yang hadir pada club-club malam atau biasa disebut dengan tempat hiburan malam. Akibat berkembangnya musik elektronik di Indonesia memberikan dampak positif maupun negatif karena menciptakan benturan dua budaya gaya hidup.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar dapat mengeksplorasi sebuah penelitian dengan berusaha memahami serta menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi dan tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dengan prespektif penulis sendiri terhadap berbagai program,

⁵⁴

Martina, “Exploring Electronic Music Genres,” <https://imusician.pro/en/resources/blog/exploring-electronic-music-genres>, 2024.

kejadian, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu orang atau lebih⁵⁵. Melalui metode ini, peneliti dapat menyesuaikan proses pengumpulan data sesuai dengan kondisi lapangan. selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari informan dalam berinteraksi membantu peneliti dalam membangun kepercayaan dan mempermudah penggalian data. Peneliti juga secara langsung berkunjung ke Majelis *GAUNG* dan menjalin hubungan baik agar mempermudah komunikasi dengan informan.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini sudah tentunya membutuhkan data yang relevan untuk menggapai hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data⁵⁶ yang digunakan, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama tanpa adanya perantara, hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data akurat dan relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data primer dapat didapatkan dari individu, kelompok, atau kondisi yang secara langsung terlibat dengan apa yang akan diteliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

⁵⁵ Herman Supriadi, Irwan Rahadi, dan H. M. Mugni, “Wisata Makam, Sebuah Pergeseran Nilai-Nilai Religiusities, Dari Wisata Agama Menjadi Wisata Budaya (Animism),” *Barista : Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata* 9, no. 2 (28 Desember 2022): 14–25, <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.629>.

⁵⁶ Sandu Siyoto dan Muhammad Sodik A, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia atau tidak secara langsung, data sekunder bisa disebut sebagai data pelengkap yang menguatkan data primer. Data sekunder dapat didapatkan dari berbagai media perantara, seperti jurnal, laporan, buku, dan literatur lainnya. Namun, data sekunder perlu dianalisis dan dievaluasi terlebih dahulu karena data yang disediakan belum tentu akurat dan relevan

3. Subjek Penelitian dan Penentuan Informan

Subjek penelitian merupakan sumber utama informasi untuk mencari data-data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal sebagai informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang situasi yang sedang terjadi dan kondisi lapangan penelitian. Maka, sasaran informan yang akan menjadi subjek pada penelitian ini ialah inisiator Majelis *GAUNG*, dan komunitas musik elektronik yang tergabung atau terlibat.

Setelah subjek penelitian telah ditentukan maka perlu menentukan informan dengan teknik *purposive sampling* yang menjadi sumber data primer, guna bertujuan memastikan informasi yang diperoleh dari informan dapat direpresentatifkan dan sesuai dengan kriteria tertentu

⁵⁷. Teknik ini dipilih oleh peneliti agar dapat memperoleh data informasi dari informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan

⁵⁷ Ika Lenaini, "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.

keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih valid dan mendalam.

Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Inisiator atau programer Majelis *GAUNG*

Inisiator atau programer Majelis *GAUNG* dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam pembentukan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program yang dijalankan oleh mereka. Majelis *GAUNG* terlibat terlibat secara langsung dalam proses perumusan visi, strategi pemberdayaan, serta mekanisme penjangkaran komunitas musik elektronik di Yogyakarta. Peneliti akan memperoleh data mengenai latar belakang lahirnya Majelis *GAUNG*, tujuan yang ingin dicapai, pola kerja kolektif yang dibangun, serta peran yang dijalankan Majelis *GAUNG* sebagai fasilitator, penghubung, dan penggerak ekosistem musik elektronik.

Adapun yang inisiator yang akan menjadi informan dalam penelitian ini meliputi Woto Wibowo, dan Leilani Hermiasih

b. Komunitas Musik Elektronik

Komunitas musik elektronik yang tergabung atau terlibat dalam Majelis *GAUNG* dipilih sebagai informan karena berposisi sebagai subjek penerima sekaligus pelaku dalam proses pemberdayaan. Berbagai komunitas yang terlibat secara langsung dalam berbagai program, forum, dan kegiatan yang difasilitasi

oleh Majelis *GAUNG*, sehingga memiliki pengalaman empiris terhadap praktik penjangkaran dan pendampingan yang dilakukan. Peneliti akan mendapatkan informasi dari komunitas yang difasilitasi oleh Majelis *GAUNG* sehingga memiliki pengalaman empiris terhadap praktik penjangkaran dan pendampingan yang dilakukan dengan menggali bagaimana peran Majelis *GAUNG* dirasakan di tingkat praktik, bentuk dukungan yang diberikan, perubahan kapasitas yang dialami komunitas, serta tantangan yang muncul dalam kerja kolaboratif. Perspektif komunitas menjadi penting untuk melihat sejauh mana peran Majelis *GAUNG* berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan ekosistem musik elektronik di Yogyakarta. Adapun komunitas musik elektronik yang akan diwawancari meliputi Indra Menus (Jogja Noise Bombing), serta Zhafran Hilmi (Peserta)

4. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fenomena yang akan menjadi fokus topik dalam suatu penelitian. Dalam Penelitian ini, objek penelitian difokuskan kepada peran Majelis *GAUNG* dalam proses pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta. Khususnya dalam bagaimana Majelis *GAUNG* menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, pengorganisasian, serta penguatan jejaring komunitas musik elektronik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya dalam teknik pengumpulan data Peneliti melakukan pemetaan informan yang dipilih agar sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Guna menghasilkan keabsahan data, berikut ini teknik yang digunakan peneliti ketika melakukan pengumpulan data:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan model wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk mengungkapkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Ketika melakukan wawancara, peneliti bertemu secara langsung mendatangi lokasi dan waktu yang telah disepakati kepada informan yang terpilih dengan menanyakan point-point pertanyaan yang terstruktur. Peneliti juga mengeksplorasi jawaban yang diberikan informan untuk memperdalam pertanyaan yang diberikan. Ketika melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan panduan dan menggunakan alat bantu berupa alat recorder yang kemudian akan mentranskrip berdasarkan hasil wawancara per tiap kata menggunakan bahasa Indonesia agar memudahkan peneliti dalam mengolah data

b. Observasi

Observasi lapangan dilakukan dengan metode non partisipan, peneliti akan mengamati dan mencatat hasil temuan atau fenomena gejala yang ada di lokasi penelitian. Dalam melakukan observasi peneliti akan datang secara langsung ke tempat majelis Majelis *GAUNG* dilaksanakan dengan mengamati kegiatan dan program yang sedang berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memilah studi pustaka, baik berupa teks, gambar, maupun elektronik yang berkaitan dengan objek penelitian agar hasil penelitian bersifat konkrit. Dalam menggunakan teknik dokumentasi, peneliti akan mendokumentasikan kegiatan dan program yang memanfaatkan aset. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan arsip, dokumen, laporan, foto, atau video yang menjadi sumber data sekunder

6. Analisis dan Interpretasi Data

Setelah terkumpulnya data, peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan model teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman⁵⁸ melalui tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini analisis data yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif⁵⁹:

a. Reduksi Data

Disaat melakukan proses mereduksi data dan informasi yang diperoleh, maka perlu diolah kembali untuk memahami keseluruhan data yang didapatkan dari data lapangan, karena semakin lama peneliti melakukan penelitian, maka jumlah data yang dihasilkan akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, dengan adanya reduksi data akan meringkas dan menemukan data-data yang

⁵⁸ Rizal Safarudin dkk., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9860–9694.

⁵⁹ Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (6 Desember 2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

berceceran dan menghasilkan data yang penting. Proses yang dilakukan ialah merangkum hasil temuan lalu mengeliminasi data yang tidak diperlukan bagi penelitian. Dengan metode tersebut akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil temuan yang lebih singkat dan lebih jelas untuk dikumpulkan di penyajian data.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti akan mengelompokkan data secara sistematis dan terkelompokan guna memudahkan peneliti untuk memahami hasil temuan dan merencanakan apa yang perlu pada dilakukan tahap selanjutnya. Ketika melakukan penyajian data secara benar akan mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi, dan menyusun pola hubungan satu sama lain, dengan menggunakan penyajian data berupa teks indepth naratif. Dengan begitu, penyajian data yang dihasilkan tidak hanya sekedar menampilkan informasi tetapi juga memberikan konteks fenomena yang relevan dengan apa yang akan diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada proses penarikan kesimpulan dilakukan sejak proses pengumpulan data di lokasi penelitian, peneliti harus memahami data-data yang diperoleh mulai dari data wawancara, catatan observasi, dan data dokumentasi. Penarikan kesimpulan harus didasari pada hasil temuan data penelitian bukan berdasarkan kepentingan pribadi peneliti. Untuk memastikan keabsahan data, kesimpulan yang

didapatkan perlu diverifikasi kembali melalui pembacaan peneliti selama penulisan, penijauan catatan penelitian, serta membandingkan hasil temuan dengan data lain. Diharapkan dari hasil penarikan kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian dan menemukan objek temuan baru yang belum pernah di teliti, ketika menemukan temuan baru harus dijelaskan secara jelas dan terperinci.

Dengan melakukan tahapan-tahapan dalam metode penelitian yang dipakai untuk menemukan hasil temuan yang jelas dan terperinci. Peneliti beranggapan bahwa data yang akan dihasilkan sesuai dengan metode dan tujuan penelitian yang dipakai.

7. Verifikasi Keabsahan Data

Setelah mendapatkan data, peneliti akan menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan atau mengkombinasikan data untuk mengkaji sebuah fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang perspektif yang berbeda⁶⁰. Teknik triangulasi terbagi menjadi tiga cara, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triagulasi sumber merupakan metode menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber informan yang diambil datanya agar mempertajam kebenaran selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan.

⁶⁰ "The SAGE handbook of qualitative research," *Choice Reviews Online* 43, no. 03 (2005), <https://doi.org/10.5860/choice.43-1330>.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode menguji keabsahan data dengan mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan metode menguji keabsahan data dengan melakukan pengecekan ulang melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda sampai kepastian data ditemukan.

H. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan proposal penelitian kali ini terbagi menjadi empat bab. Berikut ini uraian bab sistematika pembahasan proposal guna mempermudah pembaca untuk memahami secara sistematis:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti akan membahas mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian mulai dari jenis penelitian, sumber dan jenis data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa dan interpretasi data, dan ditutup dengan sistematikan pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum

Pada bab ini, peneliti akan membahas mulai dari deskripsi gambaran umum dari lokasi penelitian yang sudah termasuk dengan objek yang akan diteliti. Di bab ini menjelaskan dua hal. Pertama, gambaran umum dari Majelis *GAUNG*.

Kedua, membahas program yang dilaksanakan Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi di Yogyakarta.

BAB III: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil dan pembahasan temuan rumusan masalah penelitian yang diperoleh dari objek yang akan diteliti berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, bentuk pembahasan pada bab ini akan berupa teks narasi deskriptif yang telah dikelompokkan sebelumnya yang akan dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV: Penutup

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan penelitian dari hasil dan pembahasan yang diperoleh berdasarkan hasil temuan di lapangan. Selain itu terdapat saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan mengenai “Peran Majelis *GAUNG* Dalam Pemberdayaan Melalui Penjaringan Komunitas Musisi Elektronik di Yogyakarta” Maka dapat disimpulkan bahwa:

Majelis *GAUNG* dirancang sebagai sebuah platform kerja kolektif sekaligus pusat jaringan bagi komunitas musik elektronik di Yogyakarta. Melalui pendekatan kerja berbasis gotong-royong, Majelis *GAUNG* menghubungkan komunitas, inisiatif, dan proyek-proyek musik dalam berbagai bentuk kegiatan seperti penelitian, seminar, lokakarya, hingga pertunjukan musik dengan skala yang beragam dan tersebar di sejumlah lokasi di Yogyakarta. Inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat jejaring budaya yang berkelanjutan serta mendorong keberlanjutan dalam pengembangan ekosistem musik elektronik berskala lokal. Pada dasarnya, keterlibatan komunitas dan kolektif menjadi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, merancang program, serta berkontribusi dalam pelaksanaannya.

Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini ialah kehadiran Majelis *GAUNG* menjadi bentuk respons terhadap kebutuhan ruang kolaborasi yang mampu menghubungkan berbagai inisiatif musik elektronik yang sebelumnya berjalan secara terpisah. Melalui pendekatan berbasis jejaring, Majelis *GAUNG* berupaya membangun ekosistem musik yang lebih inklusif, mandiri, serta

berkelanjutan. Peran aktif Majelis *GAUNG* tampak melalui penyelenggaraan berbagai program seperti Ignition, Rumakit, RTFM, Salon, dan Gumaung, yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi, tetapi juga sebagai medium edukasi dan pemberdayaan. Selain itu, Majelis *GAUNG* berperan sebagai fasilitator pengetahuan dan penghubung sumber daya, baik dalam hal perizinan, penyediaan sarana teknis, hingga dukungan pendanaan. Di sisi pemberdayaan, Majelis *GAUNG* menjalankan perannya untuk meningkatkan kapasitas komunitas musik elektronik melalui transfer pengetahuan, lokakarya, serta kerja kolaboratif lintas disiplin. Hal ini sejalan dengan semangat yang menitikberatkan pada penguatan aset dan potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing komunitas.

Namun, dalam pelaksanaannya, Majelis *GAUNG* menghadapi beberapa tantangan utama, baik dari sisi struktural maupun kultural. Secara struktural, Majelis *GAUNG* menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, dan legitimasi musik elektronik di ranah kebijakan kebudayaan. Sementara secara kultural, perbedaan budaya kerja antar komunitas, ritme koordinasi, serta dilema antara profesionalitas dan sifat organik menjadi dinamika yang perlu diolah melalui pendekatan yang adaptif.

Meskipun berbagai kendala tersebut masih ditemukan, keberadaan Majelis *GAUNG* tetap menunjukkan peran strategis dalam mengartikulasikan musik elektronik sebagai bagian dari praktik kebudayaan yang memiliki nilai sosial, edukatif, dan transformatif. Tahun pertama penyelenggaraan Majelis *GAUNG* menjadi fase eksperimen yang menunjukkan akan adanya potensi besar yang bisa

melahirkan model pengorganisasian baru yang berbasis pada kolaborasi serta kesetaraan antar komunitas musik di Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi kendala dan tantangan pada peran Majelis *GAUNG* dalam pemberdayaan melalui penjangkaran komunitas musisi elektronik di Yogyakarta agar dapat berkelanjutan, sebagai berikut:

1. Untuk Majelis *GAUNG*

Memperkuat sistem kelembagaan melalui penyusunan portofolio program, dokumentasi kegiatan, serta strategi pengelolaan pendanaan yang lebih terstruktur. Pengembangan model pendanaan alternatif seperti kemitraan jangka panjang, pendanaan kolektif (*collective funding*), atau kerja sama dengan lembaga kebudayaan internasional dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya. Selain itu, perlu menjaga keseimbangan antara profesionalitas dan sifat organik komunitas dengan mengembangkan pedoman kerja kolaboratif yang fleksibel agar tidak menghilangkan karakter komunitas. Penguatan forum pertemuan rutin sebagai ruang dialog dan refleksi juga perlu diprioritaskan untuk menjaga kesinambungan jaringan komunitas.

2. Untuk komunitas musik elektronik

Lebih aktif dalam meningkatkan kapasitas manajerial, administratif, dan teknis agar dapat lebih mandiri dalam mengelola program. Pengembangan kebiasaan komunikasi yang konsisten serta kesediaan untuk beradaptasi dengan ritme kerja lintas komunitas akan mempermudah proses kolaborasi. Selain itu,

komunitas perlu memperkuat dokumentasi karya dan aktivitas sebagai aset penting untuk pengembangan jaringan, kolaborasi, maupun pengajuan pendanaan. Sikap terbuka terhadap pengetahuan baru, lokakarya, dan proses belajar bersama juga menjadi modal berharga dalam memperkuat posisi komunitas di ekosistem musik kontemporer.

3. Untuk lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah

Memberikan dukungan yang lebih inklusif terhadap perkembangan musik elektronik sebagai bagian dari produk kebudayaan kontemporer. Dukungan dapat berupa penyediaan ruang publik, akses pendanaan, fasilitasi perizinan, serta pengakuan formal terhadap kegiatan seni berbasis teknologi dan eksperimental. Selain itu, pemerintah perlu memperluas cakupan kebijakan kebudayaan agar tidak hanya berfokus pada seni tradisi, tetapi juga pada bentuk seni baru yang berkembang di kalangan anak muda, termasuk musik elektronik.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mengeksplorasi aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini, seperti dampak sosial-ekonomi Majelis *GAUNG* terhadap komunitas secara jangka panjang, analisis jaringan (*network analysis*) antar kolektif, atau kajian komparatif dengan model pemberdayaan komunitas seni di kota lain. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji bagaimana praktik musik elektronik dapat membentuk identitas budaya baru di Yogyakarta serta bagaimana kebijakan kebudayaan dapat lebih responsif terhadap perkembangan seni kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- “The SAGE handbook of qualitative research,” *Choice Reviews Online* 43, no. 03 (2005), <https://doi.org/10.5860/choice.43-1330>.
- Aat Ruchiat Nugraha dkk., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata dan Kearifan Lokal,” *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3, no. 1 (19 Maret 2019): 123, <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>.
- Adrian, Jonathan Pasaribu, “Lebih dari Sekadar Angka: Film Indonesia sebagai Lanskap Budaya,” <https://cinemapoetica.com/lebih-dari-sekadar-angka-film-indonesia-sebagai-lanskap-budaya/>, t.t.
- Ahmad Khuzairi, “Kesenian Musik Gejog Lesung Sebagai Media Pemberdayaan Budaya Masyarakat Oleh Paguyuban Nyutra Budaya Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Ahmad Suradi, “Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi,” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>.
- Ali, Ahmad Nidaulhaq, “Peran Institut Musik Jalanan ‘IMJ’ Alam Pemberdayaan Musisi Jalanan di Depok Jawa Barat” (UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
- Alison Mathie dan Gord Cunningham, “Who is Driving Development? Reflections on the Transformative Potential of Asset-based Community Development,” *Canadian Journal of Development Studies/Revue canadienne d’études du développement* 26, no. 1 (Januari 2005): 175–86, <https://doi.org/10.1080/02255189.2005.9669031>
- Alyaa Farouk Hessin, “A Working Guide to the Asset Based Community Development Approach in Egypt,” *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences* 4, no. 1 (30 April 2018), <https://doi.org/10.22492/ijpbs.4.1.02>.

- Amalia Husnayaini, "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Seni Musik Oleh Yayasan Semangat Berbagi (SEMANGGI) Kota Tangerang" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Andrew Dell'Antonio dan Christopher Small, "Musicking: The Meanings of Performing and Listening," *Notes* 55, no. 4 (1999), <https://doi.org/10.2307/899585>.
- ANDREW WHITEHOUSE, "Music as social life: the politics of participation by Turino, Thomas," *Social Anthropology* 18, no. 4 (2010), https://doi.org/10.1111/j.1469-8676.2010.00133_22.x.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia," <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>, 2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS), "Mengulik Data Suku di Indonesia," <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, 2015.
- Budi, Haryo Prabowo, "Musik Pemberdayaan: Menelisik Jejak Gerakan Pemberdayaan Endank Soekamti" (Universitas Islam Indonesia, 2020).
- Budiman Mahmud Musthofa dan Jajang Gunawijaya, "STRATEGI KEBERHASILAN PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI TRADISI: STUDI KASUS SAUNG ANGKLUNG UDJO, BANDUNG, JAWA BARAT," *Sosio Konsepsia* 5, no. 1 (10 Desember 2015), <https://doi.org/10.33007/ska.v5i1.158>.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Chirstopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) tahap II, 2013).
- Chris Barker, *Cultural Studies; Teori dan Praktik, Kreasi Wacana*, Yogyakarta, 2009.

- Colleen Cuddy, "Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge," *The Bottom Line* 15, no. 2 (1 Juni 2002), <https://doi.org/10.1108/bl.2002.17015bae.001>.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2009).
- Dave Madole dan Durand Begault, "3-D Sound for Virtual Reality and Multimedia," *Computer Music Journal* 19, no. 4 (1995), <https://doi.org/10.2307/3680997>.
- David Trippett dan John Sloboda, *The Origins of Music, The Origins of Music*, 2012, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199695737.001.0001>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1998).
- Dokumentasi dan Publikasi Direktorat Pelindungan Kebudayaan, "Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan," <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>, 2022.
- Dr Mardani, *Teori Hukum: Dari Teori Hukum Klasik Hingga Teori Hukum Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2024).
- Eade, D. (2007). Capacity building: who builds whose capacity?. *Development in practice*, 17(4-5), 630-639.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.*, PT Refika Aditama., vol. 5, 2006.
- Federico Helfgott, "Neoliberalism as Exception: Mutations in Citizenship and Sovereignty.," *Comparative Studies in Society and History*, 2008, <https://doi.org/10.1017/S0010417508001175>.
- Hanna Nel, "A Comparison between the Asset-oriented and Needs-based Community Development Approaches in Terms of Systems Changes," *Practice* 30, no. 1 (14 Januari 2018): 33–52, <https://doi.org/10.1080/09503153.2017.1360474>.

- Herman Supriadi, Irwan Rahadi, dan H. M. Mugni, "Wisata Makam, Sebuah Pergeseran Nilai-Nilai Religiusities, Dari Wisata Agama Menjadi Wisata Budaya (Animism)," *Barista : Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata* 9, no. 2 (28 Desember 2022): 14–25, <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.629>.
- Ika Lenaini, "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39.
- Indra Menus and Sean Stellfox, *Jogja Noise Bombing: From the Street to the Stage*, vol. 1 (Warning Books, 2019).
- J Field, *Modal Sosial (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh NURHADI)* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010).
- J Foot dan T Hopkins, "A glass half-full: How an asset approach can improve community health and well-being," 2010; JOHN P KRETZMANN dan JOHN L MCKNIGHT, *BUILDING COMMUNITIES FROM THE INSIDE OUT: A PATH TOWARD FINDING AND MOBILIZING A COMMUNITY'S ASSETS* (ACTA Publications, 1993)
- M Dokhi dkk., *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2016).
- M.Z, Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004).
- Martina, "Exploring Electronic Music Genres," <https://imusician.pro/en/resources/blog/exploring-electronic-music-genres>, 2024.
- Mega Cantik Putri Aditya dan Iwan Ramadhan, "Kesenian Tari Orang-Orang Bertopeng: Memperkuat Relasi Sosial dan Warisan Melayu Kalimantan Barat," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8, no. 1 (2024): 10–22.
- Milen, Anneli. "Capacity Building: Meningkatkan Kinerja Sektor Publik." *Yogyakarta: Pembaruan* (2006).

- Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor,” *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (2021): 17–28.
- Ming Ju Wu dan Jyh Shing R. Jang, “Combining acoustic and multilevel visual features for music genre classification,” *ACM Transactions on Multimedia Computing, Communications and Applications* 12, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.1145/2801127>.
- Moh. Muttaqin Kustap, *Seni Musik Klasik Jilid 1, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional*, 2008.
- Panji Suroso, “Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor,” *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11283>.
- Philip Ireland dan Katharine McKinnon, “Strategic localism for an uncertain world: A postdevelopment approach to climate change adaptation,” *Geoforum* 47 (Juni 2013): 158–66, <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.01.005>.
- Priyo Dari Molyo dan Faizul Maulidah, “ATRAKSI INTERPERSONAL PADA KOMUNITAS BEDA AGAMA,” *Jurnal Nomosleca* 4, no. 1 (11 April 2018), <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v4i1.2051>.
- Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa’adiyah, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (6 Desember 2024): 77–84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- R. Endah Chotim dan Latifah U. Siti, “KOMUNITAS ANAK PUNK DAN ANOMALI SOSIAL (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung),” *JISPO (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)* 8, no. 1 (2018): 69–93.
- Rizal Safarudin dkk., “Penelitian Kualitatif,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9860–9694.

- Robert F. Spencer, William P. Malm, dan Alan P. Merriam, "The Anthropology of Music," *Ethnomusicology* 10, no. 1 (1966), <https://doi.org/10.2307/924202>.
- Roby Ardiwidjaja, "Preservation of World Heritage Sites Viewed from the Perspective of Sustainable Tourism Development," *Kapata Arkeologi* 15, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24832/kapata.v15i1.25-34>.
- Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, dan Asmirah, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021).
- Ruddy Agusyanto, *Jaringan sosial dalam organisas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Sandu Siyoto dan Muhammad Sodik A, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sigit Surahman, "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia," *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* 12, no. 1 (21 November 2016): 31, <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018),
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, "SOSIOLOGI SEBAGAI SUATU PENGANTAR," *Rajawali Pers, Jakarta*, 2012.
- Soghi Muhammad, "Jaringan Sosial Asosiasi Komunitas Musisi Indie Indonesia (ASKOMINDO)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH, 2018).
- Sudarwati Sudarwati, Novi Andari, dan Nadia Septian Kumala Dewi, "Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenisgelaran Jombang," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>.
- Sumodiningrat, Gunawan. "Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial." (*No Title*) (1999).

- Theodor W. Adorno dan J. M. Bernstein, *The culture industry: Selected essays on mass culture*, *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture*, 2005, <https://doi.org/10.4324/9780203996065>.
- Tondo, Anthon S., and Rano Abryanto. "Implementasi Program Inkubasi Young Creativepreneur Sebagai Strategi Pengembangan Pusat Industri Kreatif di Kabupaten Karawang." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 6 (2023): 1-6.
- Vembriati, "Teori-Teori Psikologi Sosial," *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA* 1, no. 1 (2017).
- Yair Neuman dkk., "The personality of music genres," *Psychology of Music* 44, no. 5 (2016), <https://doi.org/10.1177/0305735615608526>.